DIGITAL SPIRITUALITY:

PELUANG SEKALIGUS TANTANGAN GEREJA KONTEMPORER

Imbran Batelemba Bonde
imbran92bonde@gmail.com
Pondok Baca Rodo nDaya, Poso

ABSTRACT

This article is an initial investigation into the increasingly popular digital spirituality. Taking Theovlogy, Ignite GKI, and Unicult as examples, this article aims to show that the practice of spirituality is increasingly developing and adapting. Simultaneously, it also reconsiders the term spirituality itself which cannot be taken in a narrow sense. In the end, digital spirituality is inevitable, the church must be ready and adaptable, as well as prepare a liturgy that is friendly in the public sphere.

Keywords: Spirituality, online, church, digital.

PENDAHULUAN

Abad 21 menampilkan banyak kemajuan yang telah dicapai oleh manusia. Peran internet semakin tak terhentikan. *Internet of Things*, yang dianggap oleh sebagian orang hanya wacana mengawang-ngawang, namun fakta menunjukkan bahwa pengaruhnya semakin terasa dalam hidup manusia. Agama, pada akhirnya juga tak luput dari pengaruh internet. Ibadah dalam bentuk *online* yang dahulu banyak ditentang, sekarang semakin populer. Bahkan, sekarang telah ada *virtual reality church*, yang menghadirkan “cita rasa” dalam beribadah yang hampir serupa dengan ibadah-ibadah yang dilakukan di dalam gereja. Imbas dari fenomena ini, peziarah *online* yang ingin mencari “ketenangan” juga semakin banyak.¹

Heidi Champbel, *scholar* yang cukup serius meneliti *digital religion* menemukan bahwa sebenarnya munculnya ibadah *online* bukanlah hal yang baru terjadi saat media sosial menjadi begitu populer. Fenomena ini, sebenarnya sudah ada sejak pertengahan tahun 1980, meski tidak sepopuler sekarang ketika *Youtube*, *Facebook*, *Instagram*, dll., menawarkan *fitur* yang beragam. Mengutip Ciolek, Campbell menuliskan:

¹ Christopher Helland, “Ritual,” in *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, ed. Heidi Campbell (London & New York: Routledge, 2013), 25–40.

Scholars have noted examples of people practicing and bringing their religious practice online as early as the mid-1980s, when computer hobbyists, governmental researchers, and individuals with early Internet networking connections brought their spirituality into online discussion forums.²

Bersamaan dengan hal tersebut, pencarian spiritualitas dan keheningan juga turut mengalami perkembangan, dengan bentuk dan coraknya yang beragam. David B Perrin mendeskripsikan perkembangan spiritualitas ini dengan menuliskan, *"Today, with the rebirth of spirituality for those in society in general and not only those who belong to institutional religions, there is a need to rediscover the legitimate place of spirituality within human experience per se."*³ Bahkan, Yuval Noah Harari yang cukup lantang menentang eksistensi Tuhan, menuliskan pentingnya spiritualitas bagi kehidupan manusia.⁴ Yang tentunya berbeda seperti yang diajukan oleh teolog Kristen.

Namun, dengan berkembangnya minat akan spiritualitas yang semakin beragam tersebut, tantangan baru juga muncul. Di abad pertengahan, ketika internet belum menjadi populer, spiritualitas selalu identik dengan menyendiri, jauh dari keramaian. Berbanding terbalik dengan abad 21, praktik spiritualitas semakin membanjiri ruang-ruang publik, dan dapat diakses dengan mudah. Sehingga hal ini memunculkan pertanyaan, apakah bentuk dan kegiatan yang dilakukan menggunakan internet dapat dianggap sebagai bentuk spiritualitas? Selanjutnya, artikel ini akan menunjukkan bahwa spiritualitas Kristen harus menanggapi serius fenomena ini, dengan cara membuka diri untuk terlibat lebih dalam pelayanan *online* sekaligus memikirkan tantangan-tantangannya. Dalam pada itu, pertama, artikel ini akan mengartikulasikan pengertian spiritualitas Kristen di abad 21. Kedua, akan ditelusuri praktik-praktik ibadah *online*, baik yang dilakukan oleh kelompok, gereja, atau gerakan-gerakan spiritualitas yang tergolong baru. Terakhir, akan diberikan tawaran agar gereja Kristen memberi perhatian serius pada fenomena ini, serta mempertimbangkan kelemahan-kelemahan yang ada dari ibadah *online*.

SPIRTUALITAS: HENING DALAM RIUH, RIUH DALAM HENING

Mendefinisikan spiritualitas, bukanlah hal yang mudah. Sebagai contoh, Goenawan Mohamad, melalui catatan pinggirnya membantah bahwa apa yang dilakukan oleh Yuval Noah Harari sebagai bentuk spiritualitas. Mohamad,

² Heidi A. Campbell, "Introduction: The Rise of the Study of Digital Religion," in *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, ed. Heidi A Campbell (London & New York: Routledge, 2013), 5.

³ David B Perrin, *Studying Christian Spirituality* (Routledge, 2007), 2-3.

⁴ Lihat Yuval Noah Harari, *21 Lessons for the 21st Century* (London: Vintage, 2018).

menandakan bahwa Harari yang menjalankan meditasi Vipassana, termasuk 60 hari dalam setahun membisu tersebut, sama sekali tidak bisa dianggap sebagai seorang yang telah mempraktikkan hal yang religius.⁵

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa apa yang diyakini seseorang sebagai spiritualitas, belum tentu demikian dalam pandangan orang lain. Lalu apakah spiritualitas? Memang, jika ditilik dari akar katanya, spiritualitas berasal dari kata latin *spiritus* yang berarti roh, jiwa, semangat.⁶ Pengertian ini, sebenarnya membuka *spectrum* yang luas, bahwa dalam pelaksanaannya, spiritualitas tidak hanya terbatas pada “ritual” agama. Semangat yang digerakan oleh roh, bisa mewujudkan dalam bentuk dan kegiatan apa saja. Dalam studinya terhadap kata *ruakh*, J. Koebele, menandakan bahwa Roh Allah adalah sesuatu kekuatan atau kuasa yang datang dan berasal dari Allah sendiri dan menguasai diri manusia itu. Roh demikian inilah yang memotivasi manusia untuk bertindak dan melakukan pekerjaan-pekerjaan luar biasa atau mengagumkan.⁷

Spiritualitas dapat melampaui agama, sekaligus juga dapat menggunakan agama sebagai tempat untuk mengekspresikannya. Meski spiritualitas terkesan seolah-olah dipadankan dengan agama, namun spiritualitas tidak bisa hanya dibatasi pada agama. Lalu, dengan demikian pertanyaan apakah ibadah *online* bisa dianggap sebagai bentuk spiritualitas, sangat tidak relevan lagi untuk dipertanyakan.

Corona virus diseases 2019, mempercepat berakhirnya perdebatan mengenai apakah ibadah *online* dianggap sah atau tidak. Sebelumnya, ada anggapan para *scholar* bahwa “*most academics ignored this new activity, believing it to be inauthentic, superficial, and more of a “game” than a real form of religious engagement.*”⁸ Namun, hal ini, dapat dengan mudah dibantah. Meskipun ibadah ini hanya terhubung melalui sebuah media, namun yang terkoneksi di dalam ibadah tersebut adalah manusia, yang tubuh dan rohnya tak bisa dipisahkan. Selain itu, sebenarnya hal yang esensial bukanlah cara dan media, namun terletak pada tujuan luhur seseorang mengikuti ibadah. Lebih jauh lagi, seperti yang dikatakan oleh C.S Lewis, bahwa tujuan utama “gereja

⁵ Goenawan Mohamad, *Catatan Pinggir 13* (Jakarta: Tempo Publishing, 2019), 406.

⁶ Agus M Hardjana, *Religiositas, Agama, Dan Spiritualitas* (Kanisius, 2005), 64.

⁷ S.M Siahaan, *Ruakh Dalam Perjanjian Lama: Tinjauan Historis-Teologis Atas Pengertian Roh* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 6.

⁸ Helland, “Ritual,” (London & New York: Routledge, 2013).

ada,” tulisnya, “hanya untuk menarik manusia kepada Kristus, untuk menjadikan mereka sebagai Kristus-Kristus kecil.”⁹

Saya sendiri, yang besar dalam tradisi Kristen, akhirnya memahami bahwa segala bentuk puja-puji kepada Allah tritunggal, entah dalam bentuk ritual di gereja, tindakan sehari-hari, pikiran, adalah spiritualitas. Medium yang digunakan juga tidak bisa dibatasi, dan bisa berbentuk apa saja. Spiritualitas, juga tak bisa hanya dibatasi pada renung-hening di dalam biara atau gereja, tetapi praktik spiritualitas juga ditemukan dalam keriuhan.

Dengan demikian, maka, artikel ini selanjutnya akan membahas beberapa contoh praktik spiritualitas yang menggunakan internet dalam mengekspresikan puja-pujinya kepada sesuatu yang lebih, yang dimaknai secara berbeda. Contoh pertama, *Theovlogy*, yang digagas oleh teolog Kristen, adalah wadah belajar teologi yang juga mengandalkan koneksi internet. Alasan saya menjadikan *Theovlogy* sebagai contoh, karena pengalaman pribadi saya, ketika menyimak sebuah video, yang akan saya jelaskan selanjutnya. Selain itu, *Theovlogy* juga dapat dijadikan rujukan yang baik, tentang bagaimana spiritual Kristen bisa hadir dalam ranah publik yang serba *hibrid*.

Lalu, contoh kedua adalah Ignite GKI, yang juga cukup sering menampilkan ibadah *online*. Sementara yang terakhir, *Unicult*, yang juga begitu populer di internet, adalah sebuah kepercayaan baru yang digagas oleh seorang anak muda. Saya memilih *Unicult*, untuk mengkomparasi agama Kristen dengan kepercayaan lain, dalam memanfaatkan internet dalam menjalankan “ritualnya.”

Dari Theovlogy hingga Ignite GKI dan Ibadah Online Lainnya

Salah satu fenomena menarik dalam dunia teologi Kristen, adalah hadirnya *Theovlogy*. Menggunakan *YouTube* sebagai media, *Theovlogy* adalah wadah belajar teologi secara *online*. Sampai artikel ini ditulis, jumlah video pembelajaran yang dapat diakses kembali sudah berjumlah 208. Dengan narasumber yang bervariasi: *scholar*, pendeta, non-rohaniwan, filsuf, saintis, dll. Hal tersebutlah yang menjadikan perbincangan teologi menjadi kaya dan interdisipliner.

Sebagai contoh, dalam satu video yang berjudul *Welcoming Christ in the Wrong Place: Meeting the Humble and Deviant God*¹⁰, menghadirkan seorang

⁹ C.S Lewis, *Mere Christianity*, terj., Grace P. Christian, (Jakarta: Pionir Jaya, 2006), 273.

¹⁰ Theovlogy, “Welcoming Christ in the Wrong Place,” 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=XCiCVv5F3Ss> diakses 4 Januari 2020.

pembicara transpuan, Dena Rachman. Dalam video yang berdurasi 1 jam 30 menit tersebut, Dena menceritakan pengalamannya sebagai seorang transpuan, juga pengalaman spiritualitasnya. Dalam sebuah kesempatan, Dena mengatakan bahwa, “*God is love.*” Frasa yang juga sering saya temui dalam tulisan-tulisan Henri Nouwen. Namun, pengalaman akan kalimat itu, terasa berbeda ketika itu diucapkan oleh Dena. Saya semakin menyadari bahwa Allah adalah kasih yang tak pernah berhenti mengasihi. Di momen itu, saya merasa seperti diajak kembali kepada kasih Allah tersebut. Pengalaman itulah, yang menjadikan saya berpikir kemudian, secara substansial spiriritualitas tidak bisa dibatasi oleh sekat apapun.

Iginité GKI (selanjutnya IGKI), juga menggunakan *YouTube* sebagai media mereka. Jika dilihat, IGKI banyak mengisi video-videonya dengan pujian Kidung Jemaat yang diaransemen kembali. Namun, sejak pandemi berlangsung, mereka juga telah melaksanakan beberapa kali ibadah *live streaming*, yang juga telah banyak dilakukan oleh gereja-gereja lain seperti GKI Yasmin, GKST Gloria Jakarta, dan gereja lainnya. Menurut pengalaman saya, tidak ada yang berbeda dari ibadah *online* dengan ibadah di gedung gereja, jika dilihat dari tujuannya. Ibadah *online*, bahkan memungkinkan untuk menunjukkan sikap otentik manusia saat beribadah, karena tak ada orang lain yang “mengawasi.” Bisa saja, selama ini orang duduk hening dalam beribadah di gedung gereja karena beban moral, takut dianggap orang lain tidak mengikuti ibadah secara serius. Ibadah *online*, membatasi kehadiran dan interupsi dari orang lain, yang memungkinkan orang yang mengikutinya melakukan hal-hal lain selain ibadah.

Unicult

Jika dipandang dari sudut pandang Kristen, *Unicult* mungkin akan dianggap sebagai “*technopagan.*” Namun, dalam artikel ini, anggapan tersebut disimpan dalam kurung terlebih dahulu, agar bisa menelisik lebih jelas “ritual”¹¹ yang dilakukan oleh kelompok ini.

Dalam sebuah video dokumenter yang diunggah oleh Vice¹², nampak jelas bagaimana sistem dan struktur dari *Unicult*. Pendiri dari kepercayaan ini adalah Unicole Unicron. Gadis ini, dahulunya sempat frustrasi, dan melakukan

¹¹Sama seperti spiritualitas, mendefinisikan kata ritual juga begitu rumit dan kompleks. Pembahasan yang sangat lengkap mengenai hal tersebut, dapat dilihat dalam artikel Helland, “Ritual.”

¹² Vice, “Finding Salvation with an Online Cult,” 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=JwnA3uEDBmY> diakses 4 Januari 2020.

percobaan bunuh diri namun gagal. Diberikan kesempatan kedua untuk hidup, ia mengklaim bahwa dirinya mengalami pengalaman spiritual, yang pada akhirnya menuntunnya untuk mendirikan *Unicult*, sebagai wadah untuk membagikan “pencerahan” tersebut. Ia juga sangat percaya bahwa *unicorn* benar adanya, yang pada akhirnya juga dipercayai oleh para jemaatnya, yang tersebar di berbagai tempat. Yang tidak kalah menarik, *Unicult* mengklaim bahwa platform mereka sebagai “*digital salvation*,” yang menjadikannya banyak digemari oleh anak-anak muda untuk bergabung demi memperoleh pertolongan tersebut.¹³

Meski ibadah juga dilangsungkan secara langsung, namun ritual *online* yang mereka sebut sebagai “*cam church*” juga tetap dilangsungkan. Hal tersebut dilakukan sebelum pandemi. Hampir serupa dengan gereja, mereka juga berdoa, berkhotbah, dan bernyanyi. Salah satu penggalan dari lagu yang sering mereka nyanyikan, adalah: “*Universe loves me*.” Karena dalam praktiknya, mereka mempercayai *energy* dari yang lain, yang memberikan ketenangan dalam hidup mereka. Hingga artikel ini ditulis, *Unicult* terus mengalami perkembangan. Hal ini dapat diakses dalam *webssite* resmi *Unicult*, <http://unicoleunicron.com/the-unicult/>.

Itulah beberapa contoh praktik spiritualitas *online*, baik yang bercorak Kristiani maupun bukan. Fenomena ini, yang akhirnya mengharuskan gereja sebagai alat yang dipakai untuk mewujudkan kerajaan Allah di muka bumi, harus memikirkan cara yang serius untuk terjun dalam pelayanan digital.

Ibadah Online: Keharusan, Kesiapan, dan Tantangannya

Beberapa contoh yang dipaparkan sebelumnya, hendak menunjukkan bahwa, praktik *digital spirituality* semakin beragam dan populer. Peziarah iman yang menggunakan internet, juga semakin bertambah banyak. Yang menjadi pertanyaan, siapkah gereja menyambut hal ini? Sudah siapkah liturgi gereja yang kini terbuka di publik, merangkul dan ramah terhadap denominasi lain, atau orang yang beragama lain?

Beradaptasi dengan hal ini, bukanlah langkah yang mudah. Misalnya, dalam pengalaman saya tinggal di Desa Singkona, Poso, banyak orang yang

¹³ Hipotesa yang saya ajukan, kemungkinan hal ini berkaitan dengan meningkatnya *suicide* di seluruh dunia yang mencapai 800.000 kasus/tahun. Sebagian yang mencari “pegangan” untuk bertahan hidup tersebut, menemukan spiritualitas sebagai jalannya, fakta tentang tingginya angka *suicide* bisa dilihat dalam buku Yuval Noah Harari, *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow* (Random House, 2016).

berkomentar bahwa ibadah yang tidak dilangsungkan di gereja, menjadi seperti “kurang sahi.” Selain itu, keterbatasan yang lain juga banyak dijumpai, seperti kekurangan sumber daya manusia yang menguasai teknologi di dalam gereja. Ini juga membuka celah lain, bahwa selama ini beberapa gereja, tidak mempersiapkan dan mencurahkan “investasi” untuk beasiswa belajar, bagi orang-orang yang menggeluti bidang tersebut.

Abad 21, adalah masa ketika internet mengambil peran yang luas dalam semua bidang, termasuk agama.¹⁴ Maka, gereja dalam hal ini, harus memanfaatkan teknologi demi kemuliaan Allah. Namun, hal ini, juga harus diikuti dengan kesiapan untuk menyiapkan liturgi yang ramah secara publik, mengingat begitu beragamnya parah peziarah *online*, yang bisa saja mampir untuk beribadah, karena diarahkan oleh algoritma *machine learning*. Hal ini, tidak bisa diabaikan, karena dalam ibadah *online*, “jemaat” yang hadir bisa tak terduga dan dari mana saja. Ini dikarenakan, karena cara kerja *machine learning* bisa menghubungkan orang dengan jejak digitalnya.¹⁵ Perlu ditekankan bahwa sejak dahulu, pertikaian antara agama, khususnya agama Semit juga sudah marak terjadi.¹⁶ Demi menghindari kesalahpahaman yang dapat berakibat fatal, maka perlu untuk menghindari khotbah-khotbah atau narasi-narasi kebencian dalam ibadah.

Selain itu, harus diakui bahwa ibadah *online* juga memiliki masalah yang cukup serius. Tradisi Kristen tidak lepas dengan simbol-simbol. Makna simbol tersebut tidak hanya sekadar benda, tetapi juga terkait dengan relasi dengan Allah Trinitas. Simbol-simbol ini, tidak bisa hilang dalam ibadah Kristen. Misalnya roti dan anggur perjamuan, yang memilki peran penting dalam penghayatan spiritualitas Kristen. Hal ini, perlu dielaborasi lebih serius lagi agar ibadah *online* tidak menghilangkan unsur-unsur tersebut. Tetapi sebaliknya, jika fenomena ibadah *online* ini diabaikan atau dinegasikan oleh

¹⁴ Studi yang mengamati peran internet disajikan cukup lengkap dalam buku Henry Heimans, Jeremy and Timms, *New Power: How Power Works in Our Hyperconnected World---and How to Make It Work for You*. New York: Doubleday (New York: Doubleday, 2018).

¹⁵ Lihat Pedro Domingos, *The Master Algorithm: How the Quest for the Ultimate Learning Machine Will Remake Our World* (Basic Books, 2015).

¹⁶ Dalam penelitiannya terkait kerusuhan komunal di Maluku/Ambon, Sumanto Al Qurtuby menemukan bahwa perangkat dan simbol keagamaan (Kristen dan Islam) memainkan peran penting dalam dinamika konflik kemanusiaan tersebut. Lihat Sumanto Al. Qurtuby, *Islam & Kristen: Dinamika Pascakonflik Dan Masa Depan Perdamaian Di Ambon* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

gereja maka pada akhirnya generasi (khususnya pascamilenial)¹⁷ yang akrab/*native* dengan digital dan internet, akan mencari dan mengekspresikan spiritualitasnya ke platform seperti *Unicult*. Karena platform tersebut tidak hanya memberikan “informasi” tentang Allah, tetapi juga menjanjikan pengalaman spiritualitas¹⁸ kepada para pengikutnya. Terlepas bahwa spiritualitas tersebut, bertentangan dengan nilai-nilai Kristen.

KESIMPULAN

Disrupsi teknologi, akan semakin terasa di abad 21 ini. Untuk mencari jalan keluar, dari hal ini, maka diperlukan sebuah kerja-sama lintas denominasi. Hal ini bukan tidak mungkin untuk dilakukan kembali, saat memasuki era disrupsi teknologi ini. Ini sudah terbukti, ketika terjadi kerja-sama, gereja akan semakin baik mencari solusi. Hal ini dapat dilihat, ketika tanggal 17 Mei 2000, George Carey, Uskup Agung Canterbury dan kepala Anglikan Communion di seluruh dunia, berkhutbah pada kebaktian malam ekumenis di Toronto, Kanada, bersama dengan kardinal Katolik Roma di sisinya. Ia memberi tahu pada hadirin bahwa, “untuk pertama kalinya, pemimpin-pemimpin Anglikan dan Katolik Roma dari seluruh dunia berkumpul bersama untuk mendiskusikan masalah-masalah dan tantangan yang ada di depan kita di jalan menuju kesatuan yang nyata antara dua gereja kita.”¹⁹

Beberapa kelompok dan gereja tertentu, seperti *Theovlogy*, IGKI, GKST Gloria Jakarta, dll., sudah melangkah lebih dahulu dalam melaksanakan ibadah *online*. Maka, yang perlu dilakukan oleh gereja lain, adalah kesediaan untuk belajar kepada mereka yang sudah melakukan ibadah *online*. Demikian

¹⁷ Penelitian terbaru mengenai pengaruh internet pada generasi milenial dan pascamilenial, menunjukkan fakta bahwa generasi ini tidak lepas dari pengaruh internet. Khususnya pascamilenial yang memang adalah *native* dari perkembangan/pengaruh internet. Lihat Diyan Nur Rakhmah W and Siti Nur Aziszhah, “MEMAHAMI GENERASI PASCAMILENIAL: SEBUAH TINJAUAN PRAKTIK PEMBELAJARAN SISWA,” *Msayarakat Indonesia* 46, no. 1 (2020): 49–64.

¹⁸ Dalam bukunya yang membahas tentang spiritualitas, Albert Nolan menandakan bahwa “Di dalam situasi ketidakpastian dan ketidakamanan,” tulisnya, “sekarang ini, spiritualitas dapat dilihat sebagai pelarian lain.” Hal ini, dalam amatan saya membuka peluang bahwa platform seperti *Unicult* tersebut, dapat menjadi “pelarian lain” tersebut, seperti yang ditandakan oleh Nolan. Lihat Albert Nolan, *Jesus Today: Spiritualitas Kebebasan Radikal* (Yogyakarta: Kanisius, 2009).

¹⁹ Richard D Philips, Philip G. Ryken, and Mark E. Dever, *Gereja: Satu, Kudus, Katolik, Dan Rasuli*, terj., Siuling Tjoko, (Surabaya: Momentum, 2012), 24 .

sebaliknya, gereja yang sudah melakukan ibadah *online*, harus siap mengajar gereja yang belum mengetahui cara kerja ibadah *online*.

Pada akhirnya, *digital spirituality*, akan semakin dekat dengan kehidupan manusia, sekarang dan selanjutnya. Dalam pada itu, gereja Kristen dituntut bukan hanya sekadar mengerti mengoperasikan ibadah *online*, namun diperlukan sebuah kehati-hatian serta inovasi dalam menampilkan wajah Kristen di ranah publik, yang bisa diakses oleh siapa saja dan di mana saja. Lalu, hal yang penting dari semuanya, baik ibadah *online* atau bukan, adalah seperti yang dikatakan oleh Agustinus, “Jiwaku tidak akan tenang sebelum beristirahat dalam Dikau, ya Allah.” Artinya, bahwa sikap *hospitality* dari gereja, juga harus semakin nyata dan terasa, agar para peziarah *online* menemukan bahwa gereja adalah tempat yang tepat untuk berteduh dan berjumpa dengan Allah Tritunggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, Heidi A. 2013. “Introduction: The Rise of the Study of Digital Religion.” In *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, edited by Heidi A Campbell. London & New York: Routledge.
- Domingos, Pedro. 2015.. *The Master Algorithm: How the Quest for the Ultimate Learning Machine Will Remake Our World*. Basic Books.
- Harari, Yuval Noah. 2018.. *21 Lessons for the 21st Century*. London: Vintage.
- . 2016. *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*. Random House.
- Hardjana, Agus M. 2005. *Religiositas, Agama, Dan Spiritualitas*. Kanisius.
- Heimans, Jerremy and Timms, Henry. 2018. *New Power: How Power Works in Our Hyperconnected World----and How to Make It Work for You*. New York: Doubleday. New York: Doubleday.
- Helland, Christopher. 2013. “Ritual.” In *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, edited by Heidi Campbell, 25–40. London & New York: Routledge.
- Lewis, C.S. 2006. *Mere Christianity*. Jakarta: Pionir Jaya.
- Mohamad, Goenawan. 2019. *Catatan Pinggir 13*. Jakarta: Tempo Publishing.
- Nolan, Albert. 2009. *Jesus Today: Spiritualitas Kebebasan Radikal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Perrin, David B. 2007. *Studying Christian Spirituality*. Routledge.

Philips, Richard D, Philip G. Ryken, and Mark E. Dever. 2012. *Gereja: Satu, Kudus, Katolik, Dan Rasuli*. Surabaya: Momentum.

Qurtuby, Sumanto Al. 2018. *Islam & Kristen: Dinamika Pascakonflik Dan Masa Depan Perdamaian Di Ambon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Siahaan, S.M. 2012. *Ruakh Dalam Perjanjian Lama: Tinjauan Historis-Teologis Atas Pengertian Roh*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Theovlogy. "Welcoming Christ in the Wrong Place," 2020.
<https://www.youtube.com/watch?v=XCiCVv5F3Ss>.

Vice. "Finding Salvation with an Online Cult," 2019.
<https://www.youtube.com/watch?v=JwnA3uEDBmY>.

W, Diyan Nur Rakhmah, and Siti Nur Aziszah. 2020. "MEMAHAMI GENERASI PASCA MILENIAL: SEBUAH TINJAUAN PRAKTIK PEMBELAJARAN SISWA." *Msayarakat Indonesia* 46, no. 1 (2020): 49–64.